

**IMPLEMENTASI PENGENDALIAN MUTU PADA PENDIDIKAN INFORMAL
DI INDONESIA**

Innayatul Magfirah¹, Romi Faslah²

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,

¹240101210017@student.uin-malang.ac.id, ²romi@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

Informal education is a learning pathway that takes place within the family and community environment through natural, flexible, and continuous learning processes. This study aims to examine the implementation of quality control in informal education in Indonesia, particularly from the Islamic perspective which emphasizes the development of character, morality, and spirituality from an early age. This research employs a qualitative approach using library research methods, supported by descriptive-analytical and content analysis techniques. The findings indicate that the family functions as the primary and foundational educational institution in shaping a child's personality. The effectiveness of informal education can be observed through the development of moral, spiritual, social, and cognitive aspects reflected in a child's behavior and interaction patterns. The implementation of quality control in informal education can be strengthened through religious habituation, parental role modeling, supportive social environments, and collaborative efforts among families, communities, and religious institutions. Therefore, informal education holds strategic significance in cultivating noble character and strong personality foundations as an integral part of the national education system.

Keywords: *informal education, quality control, family education*

ABSTRAK

Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan lingkungan sekitar melalui proses pembelajaran yang alami, fleksibel, dan berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pengendalian mutu pada pendidikan informal di Indonesia, khususnya dalam perspektif Islam yang menekankan pembentukan karakter, moral, dan spiritual sejak dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis deskriptif-analitis dan analisis konten terhadap berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak. Efektivitas pendidikan informal dapat diukur

melalui perkembangan aspek moral, spiritual, sosial, dan kognitif yang tercermin dalam perilaku dan pola interaksi anak. Implementasi pengendalian mutu pada pendidikan informal dapat dilakukan melalui pembiasaan nilai-nilai keagamaan, keteladanan orang tua, dukungan lingkungan sosial, serta sinergi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Dengan demikian, pendidikan informal memiliki urgensi strategis dalam menyiapkan generasi yang berakhlaq mulia dan berkepribadian kuat sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

Kata Kunci: pendidikan infomal, pengendalian mutu, pendidikan keluarga

A. Pendahuluan

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan bagian krusial yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Peran pendidikan bukan hanya dilaksanakan oleh Pendidikan formal. Jalur Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga, yaitu jalur Pendidikan formal, Pendidikan nonformal, dan Pendidikan informal (Sulaeman, 2022).

Pendidikan informal berperan sebagai bagian yang melengkapi dan mendukung pelaksanaan pendidikan formal maupun nonformal. Sebagian besar waktu peserta didik dihabiskan dalam lingkungan informal, sehingga proses pembelajaran banyak terjadi secara alami di luar lembaga pendidikan. Dengan demikian, pendidikan informal dapat diartikan sebagai jalur pendidikan yang berlangsung di rumah dan di

lingkungan sekitar, di mana anak belajar melalui pengalaman, teladan, serta interaksi sosial sehari-hari. Pendidikan informal adalah proses pembelajaran yang berlangsung secara mandiri melalui peran keluarga dan lingkungan sekitar. Ketiga jalur pendidikan informal, nonformal, dan formal memiliki keterkaitan yang erat dan saling melengkapi satu sama lain untuk memperluas serta memperkaya pengalaman belajar peserta didik secara utuh dan berkesinambungan (Irsalulloh & Maunah, 2023).

Berdasarkan penelitian (Anggraeni & Rahmi 2022) Kurangnya peran aktif keluarga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak terlibat sebagai pelaku bullying. Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat sejumlah orang tua yang belum sepenuhnya memahami berbagai bentuk perilaku bullying

dan menganggap bahwa tindakan tersebut tidak berkaitan dengan pola asuh maupun kebiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga. Para orang tua juga menyadari bahwa perilaku penindasan dapat muncul sejak masa kanak-kanak dan berpotensi menimbulkan dampak serius terhadap kesejahteraan psikologis korban (Tanto et al., 2024).

Dengan demikian Pendidikan informal sangat penting untuk diterapkan terutama masa anak-anak guna untuk menanamkan moral dan karakter yang baik.

Dalam Islam, pendidikan dalam keluarga tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga merupakan bagian integral dari sistem sosial umat Muslim secara keseluruhan. Keluarga berperan sebagai madrasah pertama bagi anak, tempat terbentuknya fondasi moral, spiritual, dan sosial yang kokoh bagi generasi penerus. "keluarga adalah madrasah pertama bagi anak" Ungkapan tersebut mencerminkan betapa pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter dan

perkembangan anak. Istilah "madrasah" yang berarti sekolah atau lembaga pendidikan mengandung makna bahwa keluarga berfungsi sebagai institusi pendidikan pertama dalam kehidupan seorang anak, tempat nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial mulai ditanamkan sejak dini (Mildawati & Tangngareng, 2023).

Pendidikan Informal memang tidak memiliki struktur yang kaku dan tidak terikat pada lembaga formal seperti sekolah atau universitas. Namun, proses pendidikan ini berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari dan bersifat berkelanjutan tanpa batasan waktu. Contohnya dapat terlihat melalui kegiatan seperti membaca buku di waktu senggang, mengikuti kursus daring, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, atau belajar langsung dari pengalaman serta bimbingan orang tua maupun mentor (Mildawati & Tangngareng, 2023). Hal demikian dapat membantu untuk membentuk karakter, kepribadian dan ketrampilan seseorang.

kajian tentang implementasi pengendalian mutu pendidikan informal di Indonesia relevan dan penting untuk dikaji, karena diharapkan dapat memahami konsep mutu pendidikan dalam perspektif Islam serta mampu merancang sistem pengendalian mutu yang aplikatif, termasuk pada ranah pendidikan informal berbasis keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi pengendalian mutu pendidikan informal memiliki urgensi tinggi, baik untuk pengembangan teori pendidikan maupun penerapan nilai-nilai Islam dalam sistem pembelajaran yang berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, konsep, serta nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan informal, terutama dalam perspektif Islam. Sementara itu, studi kepustakaan digunakan untuk menelaah secara mendalam sumber-sumber tertulis, baik primer maupun

sekunder, seperti buku, jurnal, dan lainnya yang berkaitan dengan konsep, implementasi, serta pengendalian mutu pendidikan informal di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Informal dalam Sistem Pendidikan Nasional

Sistem pendidikan di Indonesia mencakup tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan jalur yang bersifat terstruktur dan berjenjang, mencakup jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Sementara itu, pendidikan nonformal mencakup kegiatan pembelajaran di luar sistem formal namun tetap dapat dilaksanakan secara teratur dan bertahap. Adapun pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga serta lingkungan sekitar, melalui proses pembelajaran yang bersifat alami ataupun ketidaksengajaan dan berkesinambungan (Raudatussaadah et al., 2023).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 13, pendidikan informal merupakan jalur

pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan lingkungan melalui aktivitas belajar yang dilakukan secara mandiri. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal berfokus pada dua unsur utama, yaitu keluarga dan lingkungan (Fanani & Faslah, 2025).

Secara konstitusional, keberadaan pendidikan informal atau pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga memiliki landasan hukum yang sah dan diakui secara formal. Keluarga memegang peranan yang sangat signifikan dalam proses pendidikan, karena keluarga merupakan lingkungan awal sekaligus yang pertama dikenal oleh setiap individu. Dengan demikian, keberadaan keluarga memiliki makna strategis dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara optimal (Mildawati & Tangngareng, 2023)

Pendidikan informal memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter bangsa dan menjadi tahap awal seseorang menjalani proses pendidikan. Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama sekaligus yang paling utama dalam konteks pendidikan informal. Di dalam

keluarga, anak memperoleh bimbingan dasar sepanjang masa pertumbuhannya. Melalui lingkungan keluarga, anak menerima kasih sayang, membentuk kepekaan emosional, serta mulai memahami arah dan tujuan hidupnya. Interaksi yang terjadi dalam keluarga juga berperan dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi alami yang dimiliki setiap anak (Irsalulloh & Maunah, 2023).

Pendidikan informal adalah proses pembelajaran yang berlangsung sepanjang hayat, di mana individu secara terus-menerus memperoleh sikap, nilai, keterampilan, dan pengetahuan melalui berbagai pengalaman hidup serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Sumber pendidikan ini dapat berasal dari keluarga, tetangga, aktivitas pekerjaan, permainan, hingga berbagai fasilitas sosial seperti pasar, perpustakaan, dan media massa (AF et al., 2022). Pendidikan informal memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk kualitas warga negara, sehingga berperan dalam memperkuat kedaulatan suatu bangsa.

Zahra Idris menjelaskan bahwa pendidikan informal adalah proses pembelajaran yang dialami individu melalui berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, baik secara sadar maupun tidak disadari. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling ideal untuk melaksanakan pendidikan, karena di dalamnya berlangsung proses pembentukan pribadi secara individual maupun sosial. Keluarga menjadi wahana pendidikan yang utuh dan sempurna bagi pembentukan kepribadian, tidak hanya bagi anak-anak, tetapi juga bagi remaja. Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran sentral sebagai pembimbing, pendidik, sekaligus teladan bagi anggota keluarga (Abdullah, 2022).

Berikut karakteristik Pendidikan Informal (AF et al., 2022) :

- a. Tidak memiliki persyaratan khusus yang harus dipenuhi untuk melaksanakannya.
- b. Peserta didik tidak diwajibkan mengikuti ujian atau penilaian formal.
- c. Proses pembelajaran berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

- d. Tidak menggunakan kurikulum baku sebagai acuan pelaksanaan pendidikan.
- e. Tidak mengenal jenjang atau tingkatan dalam proses pendidikannya.
- f. Berlangsung secara berkelanjutan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.
- g. Orang tua merupakan guru bagi anak didik.

2. Pedndidikan Informal dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, konsep mutu bukan hanya terkait dengan aspek fisik atau material semata, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan ajaran al-Quran yang menekankan pentingnya kesempurnaan dalam segala hal, baik dalam ibadah maupun aktivitas lainnya. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mulk ayat 2 (Burhanudin & Ibrahim, 2024):

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَنْهَا كُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً
وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalannya, dan Dia Maha Perkasa

lagi Maha Pengampun (Qs. al-Mulk[67]:2)".

Dalam perspektif Islam, keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, ali, dan nasb. Hubungan kekerabatan dalam keluarga dapat terbentuk melalui beberapa jalur, yakni melalui keturunan (nasab), ikatan pernikahan, hubungan persusuan, serta melalui pemerdekaan (Mildawati & Tangngareng, 2023). Menurut Jasa Ungguh, anak merupakan amanah dari Allah SWT yang dipercayakan kepada kedua orang tua. Oleh karena itu, orang tualah yang memikul tanggung jawab utama dalam memberikan bimbingan dan pendidikan kepada anak, khususnya dalam hal pendidikan agama. Pendidikan agama menjadi aspek yang paling mendasar karena berfungsi sebagai pondasi dalam pembentukan kepribadian dan moral seseorang. Setiap anak sebenarnya lahir dengan membawa fitrah keagamaan, namun apabila fitrah tersebut tidak diarahkan dan dikembangkan dengan benar, maka sangat mungkin anak akan menyimpang dari fitrah asalnya (Kusmiran et al., 2022).

Terlebih bagi orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak, mereka lah yang memiliki peran utama dalam menentukan arah tumbuh kembang anak. Rasulullah SAW telah mengingatkan bahwa setiap bayi yang lahir berada dalam keadaan fitrah, sebagaimana sabda beliau: (Abdullah, 2022):

دَعَنَا آدُمَ حَكَّنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُؤْلُودٍ يُوَلَّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِبْرَاهِيمُ يُوَدِّدَانِهُ أَوْ يُتَصَرَّرَانِهُ أَوْ يُمْجَسَّدَانِهُ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ شَتَّى الْبَهِيمَةُ هُنْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءً

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanya yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". (HR. Bukhari)

Dalam perspektif Islam, keluarga dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan utama, karena di dalamnya terjadi proses pembelajaran yang berlangsung melalui interaksi langsung antara orang tua dan anak. Melalui interaksi tersebut, nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial ditanamkan sejak dini sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. Dalam konteks ini, anak berperan sebagai peserta didik, sedangkan orang tua bertindak sebagai pendidik. Pola hubungan dan perlakuan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan perkembangan kecerdasan anak. Menurut Zakiyah Daradjat, pembinaan akhlak dalam keluarga perlu dilakukan melalui metode dan pendekatan tertentu agar nilai-nilai moral dapat tertanam dengan baik dalam diri anak. Berikut metodenya (Kusmiran et al., 2022):

- a. Meningkatkan pemahaman mengenai akhlak Islami melalui proses pembelajaran, pengalaman, dan latihan, sehingga individu mampu membedakan antara perilaku yang baik dan yang buruk.
- b. Melatih diri untuk senantiasa melakukan perbuatan baik serta mendorong orang lain agar bersama-sama melakukan kebaikan dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya paksaan.
- c. Melakukan pembinaan dan pengulangan dalam menjalankan perbuatan baik secara konsisten, sehingga tindakan tersebut terbentuk menjadi bagian dari akhlak yang melekat dalam diri.
- d. Perlu ditumbuhkan dorongan internal yang bersumber dari iman dan takwa, sebagai landasan utama dalam pembentukan kepribadian. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan pendidikan agama yang berkelanjutan serta pembiasaan yang mendalam agar nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dapat tumbuh dan berkembang secara alami dalam diri manusia.
- e. Mengembangkan pendidikan yang menumbuhkan kemauan dalam diri manusia untuk bebas memilih dan melaksanakan perbuatan yang baik. Kemauan yang

kuat tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap cara berpikir dan perasaan seseorang, sehingga membentuk kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai moral.

3.Efektifitas Penerapan Pendidikan Informal

Usup menyatakan bahwa efektivitas merupakan aspek penting dalam setiap bentuk kegiatan, karena efektivitas menunjukkan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Risady et al., 2022). peran orang tua dan lingkungan yang secara aktif mendukung nilai-nilai keagamaan sangat menentukan tingkat efektivitas tersebut. Tanpa adanya dukungan keluarga dan lingkungan, ajaran agama berpotensi hanya dipahami sebagai pengetahuan kognitif semata, tanpa diiringi penghayatan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Fanani & Faslah, 2025). Dengan demikian, efektivitas dalam pendidikan dapat diartikan sebagai

sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal.

Efektivitas pendidikan informal dapat diukur melalui empat dimensi utama, yaitu moral, spiritual, sosial, dan kognitif. Anak yang menunjukkan perilaku sopan, tanggung jawab, serta kedisiplinan mencerminkan keberhasilan aspek moral. Pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan pelaksanaan ibadah dengan kesadaran menjadi indikator spiritual, sedangkan kemampuan berinteraksi dan menghargai perbedaan menunjukkan efektivitas aspek sosial. Selain itu, kemampuan belajar mandiri, keterampilan berkomunikasi, dan partisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga mencerminkan keberhasilan aspek kognitif.

Faktor-faktor pendukung efektivitas pendidikan informal meliputi kesadaran orang tua terhadap peran pendidik di rumah, lingkungan sosial yang kondusif, serta kerja sama antara keluarga dan sekolah. Sebaliknya, efektivitas dapat terhambat oleh kurangnya pengetahuan orang tua, pengaruh

media sosial, dan kondisi ekonomi keluarga.

Melalui pendekatan yang tepat, anak diharapkan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap perintah yang diberikan, khususnya dalam menjalankan salat. Masa ini merupakan waktu yang paling tepat untuk membentuk kepribadian dan akhlak anak sesuai dengan tuntunan Islam. Oleh karena itu, proses pembelajaran memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai serta pengetahuan yang akan melekat kuat dalam ingatan dan perilaku anak (Kusmiran et al., 2022).

Efektivitas pendidikan informal sangat ditentukan oleh peran aktif orang tua dan lingkungan dalam membimbing, menanamkan nilai, serta memberikan keteladanan kepada anak. Pendidikan informal yang efektif tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan moralitas, spiritualitas, dan kepekaan sosial anak sejak dini. Proses pembelajaran yang berlangsung dalam keluarga menjadi dasar pembentukan karakter dan kepribadian anak, sebagaimana ditegaskan oleh pandangan Aristoteles dan ajaran Islam bahwa

masa anak-anak adalah periode penting untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan ibadah.

4.Implementasi Pengendalian Mutu Pendidikan Informal di Indonesia

Implementasi adalah proses mengubah keputusan menjadi tindakan. Implementasi merupakan upaya untuk mencapai kepraktisan sehubungan dengan apa yang telah diputuskan oleh pembuat kebijakan. Implementasi dianggap sebagai aspek paling signifikan dan memainkan peran penting dalam proses kebijakan (Nuryanto & Sugiyanto, 2024). Sementara itu, sistem pengendalian mutu dapat dipahami sebagai sekumpulan prosedur yang terdokumentasi dan praktik standar dalam manajemen, yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap proses dan produk memenuhi kebutuhan serta persyaratan yang telah ditetapkan.

Implementasi program merupakan tahap krusial dalam pengembangan program peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan, di mana rencana yang telah disusun diterapkan dalam praktik. Proses ini melibatkan pelaksanaan berbagai aktivitas sesuai dengan jadwal dan

strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap ini, penting untuk memastikan bahwa semua sumber daya yang dibutuhkan tersedia dan digunakan secara efisien. Menurut Wulandari (2022), "Implementasi yang efektif memerlukan koordinasi yang baik antara berbagai pihak yang terlibat dan kesesuaian antara rencana dan tindakan di lapangan." Dengan koordinasi yang baik, hambatan dapat diatasi dan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dalam proses pelaksanaan, diperlukan pemantauan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan bahwa setiap unsur program terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi awal pada tahap ini berfungsi untuk mendekripsi sekaligus menyelesaikan berbagai kendala atau permasalahan yang mungkin timbul selama pelaksanaan (Wahidin & Affandi, 2025). Dalam konteks pendidikan, pengendalian mutu berkaitan dengan upaya memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan dan menghasilkan lulusan yang sesuai

dengan kebutuhan pengguna (Rochim & Faslah, 2025).

Implementasi pengendalian mutu pendidikan informal di Indonesia menitikberatkan pada sinergi antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam membangun kualitas pendidikan yang berkelanjutan. Pengendalian mutu tidak dimaknai sebagai pembatas terhadap kebebasan dan fleksibilitas pendidikan informal, tetapi sebagai panduan agar proses pembelajaran di lingkungan keluarga dan masyarakat tetap berjalan sesuai nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang diharapkan.

Implementasi pendidikan informal di Indonesia sangat beragam karena bersumber dari kehidupan keluarga, komunitas, serta lembaga keagamaan dan sosial yang berkembang di masyarakat. Berikut beberapa contoh nyata penerapan pendidikan informal yang dapat dijadikan acuan dalam pengendalian mutu:

- a. Pendidikan keluarga misalnya membiasakan anak untuk berdoa sebelum atau sesudah beraktifitas.
- b. Majelis Taklim & Pengajian dilingkungan contoh kegiatan

- belajar membaca al-Qur'an di Masjid atau rumah warga.
- c. Pendidikan pada madrasah diniyyah untuk anak-anak contoh anak -anak belajar Al-Quran dan keislaman.
 - d. Pendidikan berbasis Teknologi digital contoh banyak masyarakat memperoleh Pendidikan informal malalui platform digital misalnya mengikuti seminar online, kursus online, workshop, dan lain-lain.

Dari berbagai contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan informal di Indonesia memiliki bentuk yang sangat fleksibel, namun tetap dapat dikendalikan mutunya melalui pendekatan nilai, pembiasaan, evaluasi sosial, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Implementasi yang efektif menuntut kolaborasi antara individu, komunitas, dan lembaga keagamaan agar pendidikan informal dapat mendukung sistem pendidikan nasional.

Penyelenggaraan pendidikan yang paling mendasar terletak pada lembaga pendidikan keluarga. Di lingkungan keluarga, anak memperoleh sebagian besar proses

pendidikannya, karena selain menerima pengarahan dan pembinaan awal di tempat tersebut, anak juga menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam keluarga. Penanaman nilai moral serta pembentukan pandangan hidup keagamaan pada anak merupakan tanggung jawab utama keluarga. Oleh sebab itu, bimbingan orang tua dan kondisi lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan kebermaknaan pendidikan anak. Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tujuan dan urgensi pendidikan informal dalam konteks ini (Fanani & Faslah, 2025).

Meskipun lingkungan atau masyarakat juga turut andil untuk mempengaruhi terbentuknya hasil pendidikan informal, namun keluarga adalah pondasi utama dalam pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam, karena dikeluargalah anak pertama kali saling berinteraksi mengenal makna hidup sehingga memiliki pengaruh yang besar untuk mengembangkan kepribadian.

Perilaku dan sikap orang tua yang sesuai dengan ajaran agama serta norma kesusilaan akan

menanamkan pengalaman hidup pada anak yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak yang berakhlak mulia. Pengalaman yang diperoleh sejak dini ini akan berkembang dan menjadi bagian dari kepribadian anak pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya. Faktor yang mempengaruhi kepribadian yaitu: (Framanta, 2021)

- a. Faktor genetik merupakan sifat bawaan yang diturunkan dari orang tua kepada anak. Pengaruh genetik ini mencakup berbagai karakter dasar, seperti temperamen mudah marah, kesabaran, kesantunan, keteguhan hati, kemauan yang kuat, hingga sifat kenakalan. Sifat-sifat bawaan tersebut berperan penting dalam memengaruhi kecepatan dan arah perkembangan kepribadian seseorang.
- b. Faktor keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian individu. Pengaruh keluarga berlangsung secara berkelanjutan sejak masa embrio, bayi, anak-anak, hingga

dewasa. Pada setiap tahap perkembangan tersebut, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama yang menanamkan nilai-nilai dasar serta membentuk karakter individu.

- c. Faktor lingkungan meliputi berbagai aspek di sekitar individu, seperti teman sebaya, tetangga, dan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan memiliki potensi besar dalam memengaruhi pembentukan kepribadian secara langsung, terutama melalui interaksi sosial dan proses pembelajaran. Namun, dalam beberapa kasus, pengaruhnya terbatas pada pemberian pengetahuan atau keterampilan tertentu tanpa memberikan dampak emosional yang mendalam.

D. Kesimpulan

Pendidikan informal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian anak, karena berlangsung dalam keluarga dan lingkungan tempat anak tumbuh dan berinteraksi setiap hari. Keluarga sebagai

madrasah pertama menjadi pusat penanaman nilai dasar, kebiasaan positif, serta fondasi spiritual sesuai ajaran Islam. Kurangnya keterlibatan dan pemahaman orang tua dalam proses ini dapat menimbulkan dampak negatif, termasuk munculnya perilaku menyimpang seperti bullying, sehingga peran keluarga dalam pendidikan informal merupakan faktor kunci keberhasilan pembentukan kepribadian anak sejak usia dini.

Implementasi pengendalian mutu pendidikan informal tidak bertujuan membatasi fleksibilitasnya, tetapi memastikan bahwa proses pendidikan yang terjadi di rumah dan masyarakat berjalan sesuai nilai moral, spiritual, sosial, dan kognitif yang diharapkan. Efektivitas pendidikan informal dapat ditingkatkan melalui kolaborasi antara keluarga, masyarakat, lembaga keagamaan, dan pemerintah. Dengan pelaksanaan yang baik dan berkelanjutan, pendidikan informal mampu memperkuat kualitas pendidikan nasional secara menyeluruh serta melahirkan generasi yang berkarakter, berakhhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). LEMBAGA PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM SOSIAL (Studi Tentang Peran Lembaga Pendidikan di Indonesia Dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Mamba'ul 'Ulum*, 18(1), 38–48. <https://doi.org/10.54090/mu.56>
- AF, M. A., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 90–95. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.216>
- Burhanudin, & Ibrahim, H. M. (2024). *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa* Vol 2 No 2 2024 ANALISIS KONSEP PENGEMBANGAN MUTU DAN PENGENDALIAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(2), 121–133.
- Fanani, I. M., & Faslah, R. (2025). STRATEGI PENGENDALIAN MUTU PENDIDIKAN INFORMAL

- DALAM UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PAI DI LUAR SEKOLAH. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1002, 329–342.
- Framanta, G. M. (2021). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPRIBADIAN ANAK. *JPdK (JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING)*, 1(2), 146–156.
- Irsalulloh, D. B., & Maunah, B. (2023). *PENDIKDAS : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Abstrak PENDAHULUAN* Lembaga pendidikan adalah tempat di mana proses pendidikan berlangsung dengan tujuan mengubah perilaku individu menjadi lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan . *Lingkungan pendidikan* . 04(02), 17–26.
- Kusmiran, Husti, I., & Nurhadi. (2022). Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal dalam Desain Hadits Tarbawi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 485–492.
<https://doi.org/10.31004/jpion.v1i2.82>
- Mildawati, T., & Tangngareng, T. (2023). Jenis-Jenis Pendidikan (Formal , Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam. *Vifada Journal of Education*, 1(2), 1–28. <https://jurnal.vifada.id/index.php/edu/article/view/55>
- Nuryanto, & Sugiyanto. (2024). *Implementasi Kebijakan Pembangunan Masyarakat Berbasis RW* (A. N. Hidayah (ed.)). Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=dlszEQAAQBAJ>
- Raudatussaadah, Nasution, N. A., Situmorang, K., & Alfani, R. (2023). Pendidikan Luar Sekolah Dalam Konteks Pendidikan Islam. *Journal of Management and Social Sciences (JMSC)*, 1(1), 52–63.
- Risady, I. E., Maemunaty, T., Bahar, A., & Handoko, T. (2022). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET C PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1783–1789.
- Rochim, A. S., & Faslah, R. (2025). Implementasi Sistem Pengendalian Mutu pada

Lembaga Pendidikan Non Formal. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 8800–8807.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8697>

Sulaeman, D. (2022). Komparasi Pendidikan Non Formal Dan Informal Pada Lembaga Satuan Paud Sejenis. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 138–146.
<https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.332>

Tanto, O. D., Saputri, S. W. D., Hapsari, S. M., Tittandi, N. A., & Zulaikhah, S. (2024). Interpertasi Fungsi Pendidikan Informal sebagai Dasar Penyelenggaraan Pembelajaran PAUD. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(20), 1525–1538.

Wahidin, & Affandi, M. (2025). *BUKU REFERENSI PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN* (1st ed.). MPI (Media Penerbit Indonesia).